

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangatlah penting. Oleh karena itu dalam membahas masalah Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan Analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Model Rasio Pertumbuhan, dan *Analisis Overlay* ada beberapa teori yang relevan terhadap pembahasan tersebut.

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Kerangka teori tentang pertumbuhan ekonomi telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi mulai ahli ekonomi klasik sampai Neo klasik. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith dan David Ricardo, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah, kekayaan alam dan teknologi yang digunakan (Sukirno, 2000) Menurut ekonomi klasik, Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Unsur pokok dari suatu Negara ada tiga:

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas yang maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2000). Persamaannya adalah:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

dimana:

ΔY = Tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = Tingkat penambahan barang modal

ΔL = Tingkat penambahan tenaga kerja

ΔT = Tingkat penambahan teknologi

Tidak semua ahli ekonomi klasik mempunyai pendapat yang positif mengenai prospek jangka panjang pertumbuhan ekonomi. Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsisten. Malthus berpendapat, pada mulanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja relatif tinggi (penduduk relatif sedikit dibandingkan dengan 22 faktor produksi lain), maka penambahan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Akan tetapi apabila jumlah penduduk/tenaga kerja berlebihan dibandingkan dengan faktor produksi lain, maka penambahan penduduk/tenaga kerja akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2000).

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan yang dikemukakan Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. 24 Harrod-Domar menganggap bahwa analisis Keynes kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah ekonomi jangka panjang. Teori ini bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh (steady growth) dalam jangka panjang. Untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal. Bila diasumsikan terdapat hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal atau K , dengan GNP total atau Y , maka setiap tambahan neto terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan pendapatan nasional.

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan klasik. Ekonom yang jadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan mengalami tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu, dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pertambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi (Arsyad, 1999).

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno 1996:13). Berdasarkan atas definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu di diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus-menerus yang bersifat dinamis. Apapun yang dilakukan, hakikat dari sifat dan proses pembangunan itu mencerminkan adanya terobosan yang baru, jadi bukan

merupakan gambaran ekonomi suatu saat saja. Pembangunan ekonomi berkaitan pula dengan pendapatan perkapita riil, di sini ada dua aspek penting yang saling berkaitan yaitu pendapatan total atau yang lebih banyak dikenal dengan pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk. 12 13 Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Todaro (1983:1280) dalam Suryana (2000:6) adalah:

- 1 Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
- 2 Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
- 3 Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Ada empat model pembangunan (Suryana, 2000:63) yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja,

penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model 14 pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

1. Pendekatan Produksi: Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah).
2. Pendekatan Pengeluaran: Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari : (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).
3. Pendekatan Pendapatan: Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang

dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) merupakan Produk Domestik Regional Bruto yang dikurangi penyusutan barang-barang modal yang terjadi selama proses produksi atau adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pendapatan Regional merupakan PDRN dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam daerah. Ekspor barang dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk daerah dengan penduduk daerah lain.

2.1.4 Konsep Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan

ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah.

Keinginan kuat dari pemerintah daerah untuk membuat strategi pengembangan ekonomi daerah dapat membuat masyarakat ikut serta membentuk bangun ekonomi daerah yang dicita-citakan. Dengan pembangunan ekonomi daerah yang terencana, pembayar pajak dan penanam modal juga dapat tergerak untuk mengupayakan peningkatan ekonomi. Kebijakan pertanian yang mantap, misalnya, akan membuat pengusaha dapat melihat ada peluang untuk peningkatan produksi pertanian dan perluasan ekspor. Dengan peningkatan efisiensi pola kerja pemerintahan dalam pembangunan, sebagai bagian dari perencanaan pembangunan, pengusaha dapat mengantisipasi bahwa pajak dan retribusi tidak naik, sehingga tersedia lebih banyak modal bagi pembangunan ekonomi daerah pada tahun depan.

Pembangunan ekonomi daerah perlu memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi daerah yang dihadapi, dan perlu mengoreksi kebijakan yang keliru. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh. Dua prinsip dasar pengembangan ekonomi daerah yang perlu diperhatikan adalah (1) mengenali ekonomi wilayah dan (2) merumuskan manajemen pembangunan daerah yang pro-bisnis.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan

membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kaasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara berama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah.

2.1.5 Teori Basis Ekonomi

Pengertian sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional,

regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996). Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan) sektor tersebut harus mengekspor produknya ke daerah lain, sebaliknya apabila sektor tersebut menjadi sektor non basis (bukan unggulan) sektor tersebut harus mengimpor produk sektor tersebut ke daerah lain.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 2002:116). Dalam teori basis ekonomi (*Economic base theory*) bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor di suatu wilayah tersebut. Kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah di sebut kegiatan basis sehingga hal ini dapat menjadi penggerak utama perekonomian dalam wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi di kelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Dimana hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Sedangkan ekonomi non basis menjadikan barang yang dibutuhkan dalam lingkup wilayah perekonomian masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhannya (Tarigan, 2014).

Teori basis ekonomi pada intinya membedakan aktivitas sektor basis dan aktivitas sektor non basis. aktivitas sektor basis adalah pertumbuhan sektor tersebut

menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas sektor non basis merupakan sektor sekunder yang artinya tergantung perkembangan yang terjadi dari pembangunan yang menyeluruh (Arsyad, 1999)

Menurut Glasson (1990), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

1. Sektor basis merupakan sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat diluar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sehingga dengan barang dan jasa yang di ekspor akan menghasilkan pendapatan daerah bagi daerah itu sendiri.
2. Sektor non basis adalah sektor – sektor yang menyediakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan bagi daerah itu sendiri yang ada dalam batas perekonomian masyarakat setempat. Pendapatan daerah yang bisa meningkatkan permintaan terhadap sektor basis juga dapat meningkatkan permintaan terhadap sektor non basis karena sektor non basis berfungsi sebagai penunjang sektor basis.

Menurut Yuuhaa (2013), beberapa metode untuk memilah antara kegiatan ekonomi basis dan ekonomi non basis :

a. Metode Langsung

Metode ini melakukan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasukkan barang yang di produksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Sehingga hasilnya

dapat ditentukan berapa persen produk yang dijual keluar wilayah dan berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah.

b. Metode tidak langsung

Metode ini dipakai karena melihat rumitnya melakukan survei langsung di tinjau dari sudut waktu dan biaya. Metode ini menggunakan asumsi sehingga disebut metode asumsi, dimana semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lain yang bukan dikategorikan basis adalah otomatis menjadi kegiatan non basis.

c. Metode campuran

Metode ini dipakai pada suatu wilayah yang sudah berkembang, dimana cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan kegiatan non basis. pelaksanaan metode campuran dengan melakukan survei pendahuluan yaitu pengumpulan data sekunder kemudian di analisis mana kegiatan basis dan non basis.

d. Metode *Location Quotient* (LQ)

Untuk menganalisis basis ekonomi di suatu wilayah digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006). LQ menggunakan rasio total nilai PDRB disuatu daerah (kabupaten/kota) dibandingkan dengan rasio PDRB pada sektor yang sama di wilayah referensi (provinsi/nasional). Apabila $LQ > 1$, maka sektor tersebut

merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di suatu daerah. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian.

2.1.6 Sektor Potensial Daerah

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan, sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002). Sektor potensial/unggulan harus memiliki kelebihan, yaitu unggul secara komparatif dan unggul secara kompetitif. Menurut Arsyad (2010), terdapat beberapa ukuran pertumbuhan ekonomi yang pada dasarnya dapat menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya sebagai sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan, yaitu : 1) *Location Quotient (LQ)*, 2) *Growth Ratio Model (MRP)*, dan 3) *Overlay*

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan	Menggunakan metode analisis	Menggunakan metode analisis <i>Shift</i>	Berdasarkan analisis LQ, Sektor Pertanian	Quantitative Economics Journal Vol.02

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Asahan (Pendekatan Model Basis Ekonomi Dan Swot) (Taufik Zainal Abidin 2013)	<i>Location Quotient</i>	<i>Share</i> , dan analisis <i>SWOT</i>	mempunyai LQ sebesar 1,64 secara konsisten setiap tahun penelitian. Dengan demikian 64% hasil pertanian Kabupaten Asahan di ekspor keluar dari Kabupaten Asahan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Asahan ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi Sumatera utara untuk semua sektor (nasional share) sebesar Rp 1.129.779.89 juta.	- No.01 – 33, 2013 https://jurnal.uni-med.ac.id/2012/index.php/qe/article/view/17427
2.	Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis dan Non Basis Kota Kediri Tahun 2009-2013 (Fathoni Santoso, 2015)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> , dan <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	Tidak menggunakan metode analisis <i>Growth Ratio Model</i> (MRP) dan analisis <i>Overlay</i>	Berdasarkan hasil LQ bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor basis, berdasarkan analisis DLQ bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang teridentifikasi masih belum memiliki daya saing baik pada tahun 2009-2013 maupun dimasa mendatang.	Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol. 3, No.2, 2015 https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=identifikasi+potensi+sektor+ekonomi+basis+dan+non+basis+kota+kediri&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DwPT2jtpCGFYJ
3.	Analisis Potensi Ekonomi	Menggunakan metode analisis	Menggunakan metode	Berdasarkan hasil perhitungan	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 12, No.1,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Banyuwangi (Ahmad Afan Ayubi, 2014)	<i>Location Quotient, Growth Ratio Model (MRP), analisis Overlay</i>	analisis <i>Shift-share</i>	tiga alat analisis yaitu analisis LQ, MRP, dan Shift - Share kemudian dirangking untuk menentukan sektor prioritas maka dapat disimpulkan bahwa sektor yang tergolong dalam kategori prioritas pertama adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Sektor ekonomi yang masuk prioritas kedua (ke-2) adalah sektor industri pengolahan , sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel & restoran , sektor keuangan, persewaaan & jasa Perusahaan dan sektor jasa-jasa	2014 https://ejournal.u mm.ac.id/index. php/jep/article/vi ew/3651
4.	Penentuan Potensi Sektor Unggulan Dan Potensial Di Provinsi Maluku (Bayu Kharisma, Ferry Hadiyanto, 2018)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient, Growth Ratio Model (MRP)</i> dan analisis <i>Overlay</i>	Tidak menggunakan metode analisis <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>	Provinsi Maluku terdapat 8 kategori ekonomi yang memiliki sektor basis. Hasil perhitungan model rasio pertumbuhan (MRP) menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai rata-rata Pertumbuhan	Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Volume 19, Nomor 1, April 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Regional (rps) tertinggi di provinsi Maluku yakni sektor Pertambangan dan Penggalian.	
5.	Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung (Ni Komang Erawati. I Nyoman Mahaendra Yasa, 2012)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> , analisis <i>Growth Ratio Model (MRP)</i> dan analisis <i>Overlay</i>	Menggunakan metode analisis <i>Tipologi Klassen</i>	Dari hasil pembahasan dan analisis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung dalam periode tahun 2008-2010 menurut Tipologi Klassen termasuk dalam klasifikasi daerah makmur yang sedang menurun (potensi tertinggal). Sedangkan sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Klungkung dalam periode tahun 2008-2010 yaitu sektor bangunan dan sektor jasa-jasa	Volume 01.No.01.T, 2012. https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/view/320
6.	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kepulauan Sangihe (Vicky Y. Takalumang,	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i>	Menggunakan metode analisis <i>Shift Share</i>	Dari hasil LQ di dapat bahwa di Kabupaten Kepulauan Sangihe dari 17 sektor terdapat 6 sektor yang basis atau unggulan. Dari hasil perhitungan Shift Shre atau Pengaruh	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18 No. 01 Tahun 2018 https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/19154

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Vekie A. Rumate, Agnes L.Ch.P Lopian, 2018)			terbesar di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Konstruksi dan sektor Transportasi dan Pergudangan.	
7.	Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus (Anik Setyaningrum, Abdul Hakim, Lely Indah Mindarti, 2014)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i>	Menggunakan metode analisis <i>Shift Share</i>	Berdasarkan analisis Location Quotient dan analisis Shift Share terhadap sembilan sektor yang ada pada PDRB secara simultan (rata-rata tahun 2008-2012) dapat disimpulkan sektor ekonomi potensial Kabupaten Kudus adalah 1) sektor industri pengolahan ditandai dengan hasil indeks LQ 1,9. Dari hasil analisis shift share pertumbuhan sektor ini cukup lambat dengan mendapat nilai propotional shift -242.984,6 dikarenakan nilai yang	Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 4, 2014, http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/441

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				diperoleh masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai Provinsi Jawa Tengah	
8.	Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016 (Ismail Ibrahim, 2018)	Menggunakan analisis <i>Location Quotien</i>	Tidak menggunakan metode analisis <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i> , <i>Growth Ratio Model (MRP)</i> dan analisis <i>Overlay</i>	Berdasarkan hasil perhitungan LQ diperoleh bahwa di Kabupaten Gorontalo dan di Kota Gorontalo yang menjadi sektor basis adalah sektor industri pengolahan, sektor sektor listrik gas dan air bersih dan sektor konstruksi, sektor transportasi dan perdagangan, sektor jasa keuangan	Gorontalo Development Review, Volume 1- No.1, April 2018. https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev/article/view/113
9.	Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Karangasem (Ni Made Winda Saviri Dewi, I Nyoman Mahaendra Yasa, 2018)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> , <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i> , <i>Growth Ratio Model (MRP)</i> , dan <i>Overlay</i>	Menggunakan metode analisis Kualitatif	Sektor basis untuk di kembangkan di Kabupaten menggunakan analisis LQ di dapatkan hasil yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian, transportasi dan perdagangan, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa lainnya	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7,No.1 Januari 2018 https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/36979
10.	Analisis Pengembangan Sektor	Menggunakan metode analisis	Menggunakan metode analisis <i>Shift Share</i> dan	Kabupaten Klaten memiliki sektor potensial yaitu sektor	Economics Development Analysis Journal, ISSN

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Klaten Dalam Kawasan Subosukawon osraten (Sandra Yulia Setyowati, 2013)	<i>Location Quotient</i>	<i>Tippologi Klassen</i>	industri, sektor pengangkutan, sektor keuangan, sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor perdagangan, dan sektor jasa.	2252-6765, 2013. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj

2.2 Kerangka Pemikiran

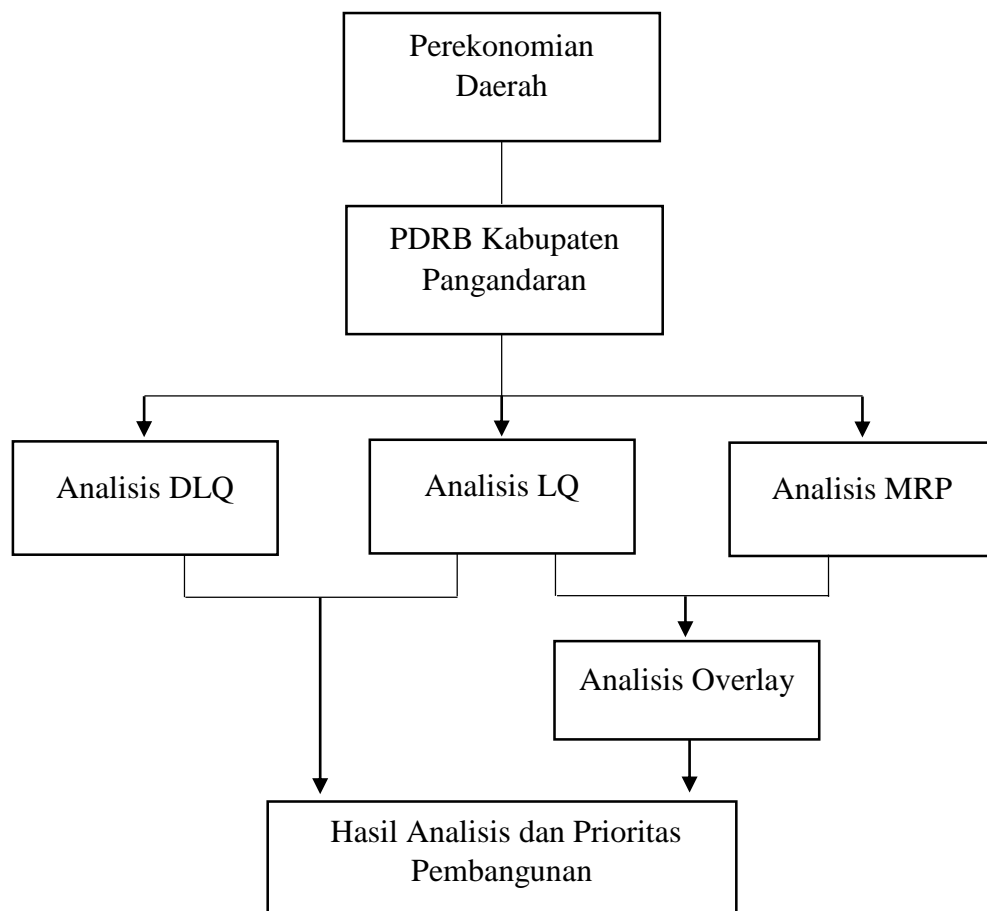
Penelitian ini menggunakan data dan informasi yang terkandung dalam PDRB, maka dapat dilakukan beberapa analisis untuk memperoleh informasi tentang sektor yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan, dan kontribusi sektor unggulan terhadap perekonomian.

Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektor - sektor dalam PDRB suatu daerah dibandingkan dengan wilayah referensi. Apabila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan komparatif begitu juga sebaliknya.

Keberhasilan suatu pembangunan dapat dilihat dari kontribusi sektor terhadap pembentuk PDRB dari tahun ke tahun. Perencanaan pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang salah satunya dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan.

Sektor unggulan dapat menjadi dasar pertimbangan perencanaan pembangunan daerah di masa yang akan datang. Sektor unggulan akan memberikan keuntungan kompetitif atau komparatif yang selanjutnya akan mendorong pengembangan

ekspor barang maupun jasa pada suatu wilayah sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan daerah. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Model Ratio Pertumbuhan*, dan *Analisis Overlay*.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran